

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Banyak sekali masyarakat yang tidak memahami akan kesehatan reproduksi dan cenderung mengabaikan hal ini yang suatu saat dapat membahayakan kesehatannya. Penyakit reproduksi seiring perkembangan zaman sekarang ini semakin marak kemunculannya. Penyakit ini menyerang pada bagian reproduksi manusia yang bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah virus yang masuk kedalam tubuh sehingga menginfeksi pada bagian tubuh manusia dan hubungan seks bebas.

Pergaulan bebas pada remaja saat ini menjadi salah satu probelmatika utama penyebab munculnya penyakit reproduksi ini. Akibat banyaknya remaja yang tidak memahami tentang kesehatan reproduksi, kemudian mendorong pergaulan bebas tersebut berujung dengan dampak negatif seperti seks bebas. Perkembangan zaman yang serba mengarah kepada modernisasi juga menjadi faktor utama yang menghancurkan mental remaja saat ini. Dan akibatnya pergaulan yang diluar batas tersebut menjadi alasan remaja saat ini mengabaikan kesehatan reproduksinya. Problema ini menjadi tanggung jawab bersama untuk membenahi remaja saat ini untuk memahami pengetahuan kesehatan reproduksinya.

Sejatinya remaja merupakan generasi penerus bangsa, maka dari itu problema ini harus segera teratasi. Menurut WHO yang dikatakan remaja ialah saat dia berumur 10-20 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan fase pertumbuhan, baik pertumbuhan secara fisik, mental, maupun intelektual. Fase remaja ialah fase dimana mereka mencari jati dirinya apabila tidak dalam kontrol yang baik sangat dikhawatirkan akan mengarah pada hal yang negatif. Peran keluarga sebagai kelompok terdekat sangat diperlukan perannya untuk membatasi anak-anaknya. Peran pemerintah sebagai pihak eksternal juga sangat diperlukan untuk membantu para orang tua.

Dalam hal ini terdapat kajian tentang komunikasi kesehatan, komunikasi dan kesehatan mempunyai hubungan konseptual yang saling mempengaruhi.

Komunikasi sendiri mempunyai pengertian sebagai sebuah proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Dan kesehatan merupakan sebuah pesan yang akan diinformasikan kepada target komunikasinya. Komunikasi kesehatan bertujuan untuk mempengaruhi seseorang secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengubah perilaku hidup sehatnya. Dalam praktek komunikasi kesehatan komunikan yang terlibat ada dokter, suster, perawat, bidan, pihak pemerintah terkait dan sebagainya.

Peran komunikasi dalam kesehatan adalah sebagai praktisi dalam upaya menyebarluaskan informasi-informasi promosi kesehatan kepada masyarakat. Supaya tujuan kesehatan tersebut sampai kepada masyarakat dan bisa mempengaruhi pola hidup sehat masyarakat, menumbuhkan kesadaran akan kesehatan, dan memberikan motivasi kepada individu-individu untuk berperilaku sehat. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama dari terlibatnya komunikasi dalam kesehatan. Dengan dilibatkannya praktisi komunikasi dalam kampanye kesehatan diharapkan bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan strategi promosi kesehatan masyarakat agar tepat sasaran dan lebih efektif.

Dalam sebuah acara promosi kesehatan yang dilakukan di Amerika Serikat, dengan mengusung judul “The Healthy People 2010 Information” ini mengemukakan bahwa tidak ada jalan lain mensukseskan kesehatan masyarakat kecuali dengan memanfaatkan jasa komunikasi. Dengan ini peranan ilmu komunikasi disini sangat diperlukan untuk menyukseskan kampanye kesehatan ini. Didalam buku “Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan”, Liliweri Allo juga berpendapat bahwa komunikasi kesehatan merupakan studi yang mempelajari bagaimana menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas.

Ada banyak survey yang mengemukakan fakta bahwa remaja masih banyak yang tidak memahami tentang kesehatan reproduksi. Ini menjadi bukti bahwa kampanye yang sudah dilakukan organisasi kesehatan belum merata dan belum maksimal. Masih ada banyak kasus remaja perempuan hamil diluar nikah, pernikahan dibawah umur, maraknya kasus HIV/AIDS dan lain sebagainya.

Sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa remaja Indonesia pada umur 10-24 tahun sangat tinggi pertumbuhannya yaitu sekitar 64 juta atau

27,6% dari semua penduduk Indonesia yaitu 237,6 juta jiwa. Angka remaja yang tinggi tidak diiringi dengan pembinaan kesehatan yang baik, maka hasilnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi sangat minim sekali. Berdasarkan penelitian oleh Reni Kartikawati pada tahun 2016 telah terjadi sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah dan terutama terjadi di daerah pedesaan sebesar 0,03%. Dan tingkat kehamilan pada umur remaja yakni di usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. Data yang menunjukkan Indonesia menjadi negara dengan angka pernikahan anak tertinggi kedua di kawasan ASEAN. (netralnews.com)

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang situasi HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan sampai bulan Juni 2018 ini sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang yang dengan HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan dikelompok usia 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Dan provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan angka kasus HIV/AIDS terbesar kedua setelah DKI Jakarta. Adapun jumlah kasus AIDS yang dilaporkan dari pertama kali pada tahun 1987 sampai dengan bulan Juni 2018 sebanyak 108.829 kasus dan terus meningkat disetiap tahunnya. Dari 514 kabupaten yang ada di Indonesia tercatat ada 433 (84,2%) kabupaten yang ditemukan kasus HIV/AIDS. (depkes.go.id)

Kasus HIV/AIDS dapat menular dengan berbagai cara, salah satunya bisa melalui hubungan seksual dengan banyak pasangan dan orang yang terkena virus HIV. Data SDKI tahun 2007 dan 2012 menunjukkan kebanyakan remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seks pra nikah dibanding dengan perempuan. Kasus tersebut sangat beresiko pada kehamilan remaja dan penularan penyakit seksual menular. Terjadinya kehamilan sebelum menikah dapat mendorong remaja melakukan aborsi dan pernikahan usia dini. Yang nantinya dapat berdampak negatif untuk remaja tersebut dan keadaan janinnya akibat dari belum siapnya rahim tersebut.

Melihat angka masalah tentang kesehatan yang tinggi di Indonesia dan Jawa Timur, kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu kabupaten dengan angka pernikahan dini dan kehamilan tidak direncanakan yang tergolong tinggi. Faktanya angka perkawinan anak di Bojonegoro terus naik, per tahun 2018

mencapai 13,5% dan angka tersebut naik dari tahun 2017 yang mencapai 11,8%. Banyaknya kasus remaja menikah dibawah umur lebih disebabkan kehamilan pra nikah, hal ini yang kemudian mau tidak mau harus dinikahkan. Data kehamilan pra nikah tercatat pada tahun 2016 sebanyak 69 kasus. Pengadilan Agama kabupaten Bojonegoro menyebutkan setiap tahunnya ada minimal 150 kasus perkara pengajuan surat dispensasi menikah untuk pasangan dibawah umur. Berdasarkan Pasal 7 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, menyebutkan usia menikah minimal untuk wanita adalah 16 tahun sedangkan laki-laki umur 19 tahun. Jika pasangan menikah umurnya masih dibawah tersebut harus mengajukan dispensasi menikah ke Pengadilan Agama. Dan seharusnya perempuan pada umur 16 tahun masih bersekolah dibangku SMA, apabila harus menikah maka akan menyebabkan putus pendidikan. Hal ini yang akan menghambat masa depan para remaja dan secara tidak langsung akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. (Beritajatim.com)

Kondisi geografis kabupaten Bojonegoro dengan melimpahnya sumber minyak mentah seharusnya menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan. Saat ini Bojonegoro menjadi kabupaten penyuplai minyak mentah tertinggi untuk Indonesia. Namun bila keadaan tersebut tidak dibarengi dengan Sumber Daya Manusianya maka akan sia-sia peluang tersebut. Bila melihat angka pernikahan usia muda di Bojonegoro tentu akan mempengaruhi perkembangan pendidikan para remaja. Dan hasilnya laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Bojonegoro akan terhambat. Masalah kesehatan reproduksi ini mempunyai dampak yang sangat besar secara tidak langsung. Maka dari itu permasalahan tersebut harus segera dibenahi.

Dalam hal pelayanan kesehatan kabupaten Bojonegoro sebenarnya sudah tergolong memadai. Mulai dari tingkat desa sudah tersedia layanan kesehatan Polindes, sedang ditingkat kecamatan ada pelayanan Puskesmas, dan ada juga Rumah Sakit Umum yang sudah tersebar dibeberapa tempat di Kabupaten Bojonegoro. Dengan tersedianya pelayanan kesehatan yang memadai tersebut seharusnya masalah-masalah tentang kesehatan bisa teratasi, dan kampanye kesehatan reproduksi bisa tersampaikan kepada masyarakat. Pada tahun 2016 pemerintah Indonesia sudah mengkampanyekan pengadaan kampung KB

(Keluarga Berencana), yang diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang rencana keluarga yang sehat. Dan kemudian pada tahun 2017 pemerintah Kabupaten Bojonegoro membentuk kampung KB (Keluarga Berencana) dengan mencanangkan dua desa di setiap kecamatan.

Berbagai upaya sebenarnya sudah dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka penyakit reproduksi. Namun tentunya edukasi tentang kesehatan reproduksi harus dikampanyekan sejak dini kepada masyarakat, untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat sejak usia remaja. Untuk mengkampanyekan kesehatan kepada khalayak tentunya harus memerlukan strategi komunikasi kesehatan yang tepat agar bisa efektif dan tepat sasaran kepada masyarakat.

Strategi merupakan perencanaan (planning) dan management proses untuk mencapai suatu tujuan. Namun strategi juga harus ada bidang yang akan dijalankan, maka strategi komunikasi kesehatan adalah panduan dari perencanaan komunikasi dan management komunikasi untuk tujuan kesehatan masyarakat. Rencana komunikasi yang tepat mulai dari pesan dan media untuk menyampaikannya kepada masyarakat.

Karena setiap keadaan masyarakat yang ada diperkotaan dan pedesaan pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dan kondisi geografis pun tentu akan ada perbedaan. Hal ini tidak bisa disamakan cara berkomunikasi karena akan mempunyai tingkat penangkapan informasi yang berbeda. Untuk mempermudah menjangkau banyak audien dan keefektifan pesan maka diperlukan strategi yang tepat untuk penyampaian pesan tersebut. Untuk mengetahui strategi komunikasi kesehatan yang tepat untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi tersebut, maka peneliti memfokuskan pada penelitian yaitu tentang bagaimana akses informasi remaja untuk mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Dari sudut pandang peneliti bila sudah memahami kondisi sasaran maka kampanye kesehatan reproduksi akan lebih efektif.

Akses informasi menjadi hal yang penting untuk mendidik para remaja supaya memahami akan kesehatan reproduksi. Banyaknya kasus-kasus berikut mulai seks bebas, HIV/AIDS, dan pernikahan usia dini terjadi akibat kurangnya informasi yang didapat masyarakat tentang kesehatan reproduksi khususnya

dikalangan remaja. Akibatnya terjadi dampak-dampak negatif akibat ketidakpahaman akan kesehatan reproduksi. Apabila dengan adanya akses informasi yang mudah dan fresh tentunya akan membantu remaja untuk belajar dan memahami tentang kesehatan reproduksi.

Memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bukan berarti mengajarkan untuk berhubungan seks dan sebagainya. Akan tetapi memberi pemahaman lebih luas tentang hal positif dan dampak setelahnya. Istilah seks memang banyak yang pasti mengerti, akan tetapi belum tentu mereka sudah memahaminya secara luas. Kesimpulan tentang pengetahuan seks hanya untuk orang dewasa saja dan dianggap tabu untuk dipelajari anak-anak atau remaja. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab banyak remaja yang belum memahami tentang kesehatan reproduksi.

Media komunikasi merupakan sebuah alat atau sarana perantara untuk menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada khalayak. ada banyak macam cara dalam komunikasi seperti lewat televisi, radio, media cetak, dan media online. Dalam pemilihan media komunikasi yang tepat tersebut tentu harus melihat kondisi sasaran audien yang akan dituju. Berdasarkan tujuan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah yaitu **Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif di Kampung KB Desa Luwihaji Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro).**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana akses informasi remaja dalam memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud guna mengetahui akses informasi apa saja yang digunakan remaja dalam memahami tentang kesehatan reproduksi. Sehingga dapat diketahui media komunikasi apa saja yang lebih efektif untuk melakukan komunikasi kesehatan berdasarkan kebiasaan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini meliputi beberapa aspek, penelitian yang terfokuskan pada akses informasi yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan pengetahuan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku dibidang kesehatan mengenai rencana strategi komunikasi kesehatan yang tepat untuk mensosialisasikan tentang komunikasi kesehatan khususnya kesehatan reproduksi.